

GAMAKANG MATU NATE
(Studi PAK di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu)

SKRIPSI
Untuk Memenuhi Sebagai Peryaratan Mencapai
Derajat Serjana (S1)



Diajukan Oleh:

NAMA : ISAK TAREKA

NIM : 152015101056

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI

AMBON

Oktober 2019

PERNYATAAN ORISIONALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar, jika dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ambon, noveber 2019

Yang Membuat Pernyataan

Isak tareka

NIM : 152015101056

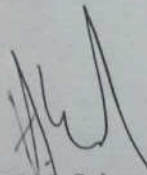




LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi oleh Nama: Isak Tareka NIM :152015101056 Prodi : Pendidikan Agama Kristen. Judul : Gamakay Matu Nate (Studi PAK di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu) Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Pembimbing I



Dr.S.E.M. Sahureka, M.Si

NIP. 196611242000031003

Pembimbing II

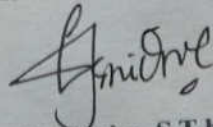


C.M. Pattiruhu, M.Si

NIP. 197711192009122004

Mengetahui

**Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Kristen**



Dr. S.I. Souisa, S.T.h, M.T.h

NIP.196908312007012017

LEBARAN PENGESAHAN
SKRIPSI
GAMAKAY MATU NATE
STUDI DI DESA KILO, KECAMATAN TALIABU SELATAN KABUPATEN PULAU
TALIABU

NIM: 152015101056

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Pada Tanggal 26 Noveber 2019

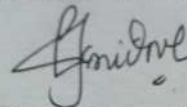
Susunan Dewan Penguji

Ketua	: Dr. S.E.M. Sahureka, M.si	(.....)
Sekretaris	: C.M Patiruhu, M.si	(.....)
Anggota I	: Dr. A.A. Sapulette, M.si	(.....)
Anggota II	: Dr. S.L. Souisa, S.Th. M.Th	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar serjana

Tanggal 17 Desember 2019

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen

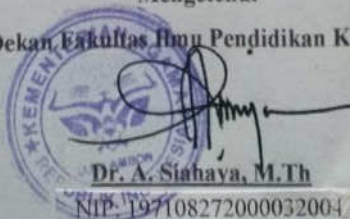


Dr. S.L. Souisa, M.Th

NIP :196908312007012017

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



Dr. A. Sihaya, M.Th

NIP. 197108272000032004

MOTTO

Bukanlah hidup kalau tidak ada masalah, bukanlah sukses kalau tidak melalui rintangan, bukanlah menang kalau tidak dengan pertarungan, bukanlah lulus kalau tidak ada ujian, dan bukanlah berhasil kalau tidak berusaha.

Seberapa berat beban anda, sebaiknya anda selalu memiliki mimpi yang ingin anda raih. Mimpi itu akan memotivasi dn menyelamatkan anda dari pemikiran yang meleman.

(Jack ma)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Waktu terus berlu. Tanpa terasa, perjalanan panjang yang di gumuli selama ini akan berakhir saat kunijakan kaki di tapalbatas. Kudiam sejenak, merenung ulang semua yang pernah terjadi.

Kusadari, aku manusia biasa, aku adalah manusia yang manusiawi, namaun aku tidak sendirian dalam perjalanan. Ada teman yang paling setia yang selalu bersamaku. Ia memberikan kekuatan ketika aku lemah, memberikan topangan ketika aku goyah, ia siap menatang ketiaka aku jatuh. Dengan penuh keyakinan iman aku berkata: “Tuhan teman setiaku, Tuhan sungguh baik bagiku, Tuhan segalanya bagiku.” Tuhan buat segala sesuatu indah pada waktunya. Trimakasih Tuhan atas kebaikanmu. Dan dengan segala kerendahan hati aku persembakan lembaran-lembaran sederhana ini kepada orang-orang yang sangat kukasihi dan kusayangi.

Teruntuk Ayah dan Ibu kutercinta trimakasih atas cinta kasih dan pengorbanan yang telah kalian berikan kepada ku akan kuingat selalu. Walaupun anakmu ini sering menyakiti dan menyusahkan kalian berdua, tetapi ketahuilah bahwa anakmu ini sangat meyakini kalian.

Teruntuk kaka dan adikku yang kucintai trimakasih ku ucapkan kepada kalian karena kalian adalah bagian dalam hidupku, trimakasih atas doa-doanya.

Teruntuk Sayang ku juniartha trima kasih atas dukungan doa dan juga motivasi yang telah diberikan kepadaku, kau adalah bagian hidupku. Semoga kalian semua diberikan kesehatan selalu.

“Akumencintai kalian semua”

ABSTRAK

Nama : Isak Tareka

Nim : 152015101056

Judul : Gamakang Matu Nate (stidi PAK di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu)

Pembimbing : Dr. S. E. Sahureka, M.Si. Dan C. M. Pattiruhu, M.Si

Gamakang Matu Nate atau memberi makan roh orang meninggal adalah tradisi yang secara turun-temurun di wariskan oleh leluhur kepada anak cucu untuk dilaksanakan setelah orang meninggal.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji tata cara pelaksanaan Tradisi Gamakay Matu Nate pada masyarakat Desa Kilo? Dan nilai-nilai PAK yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah studi lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, Tradisi Gamakang Matu Nate yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Kilo memang benar benar ada dan terus di jalankan apa bilah ada keluarga yang berduka. Adapun pelaksanaan dari tradisi Gamakang Matu Nate, apabila sudah kembali dari kuburan maka salah satu dari anggota keluarga itu harus menyiapkan makanan bagi roh orang meninggal itu, lalu mengundangnya makan. Tempatnya di dalam kamar.

Untuk makanan yang perlu di siapkan oleh keluarga yang berduka itu tergantung dari makanan yang di makan juga oleh keluarga.

Adapun nilai-nilai PAK yang terkandung di dalam tradisi Gamakang Matu Nate yang berjalan seiring dengan nilai etis Injil tersebut adalah mengasihi sesama, namun dalam penerapannya nilai-nilai tradisi tersebut perlu mendapat transformasi makna agar tidak salah dimaknai oleh warga gereja yang berakibat pada sinkritisme atau dualisme kepercayaan antara percaya kepada Tuhan disatu sisi dan percaya roh orang mati disisi yang lain.

Kata kunci : Gamakang Matu Nate dan Nilai-nilai PAK

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur wajar dipersembahkan kepada Tuhan, justru atas perkenaanNya dan tuntunan tangan kasihNya yang agung, penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini dapat diselesaikan walalupun dalam wujud yang serba sederhana.

Penulisan karya ilmiah merupakan salah satu persyaratan formal penyelesaian studi di Pendidikan Tinggi, sekaligus merupakan manifestasi dari tanggung jawab moral seorang warga masyarakat ilmiah untuk mengkomunikasikan berbagai informasi, gagasan dan hasil pemikiran sebagai sumbangsih yang positif demi kemajuan sesuai dambaan dan tujuan yang ingin dicapai.

Di sadari, bahwa ketentuan penulisan karya ilmiah ini adalah berkat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Dr.Agustina Ch. Kakiay. M.si selaku Rektor Institut Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN), yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimbah ilmu di Institutn Agama Kristen Negeri Ambon;
2. Dr. A. Siahaya. S.Th. M.Th. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, yang telah memberikan dukungan bagi penulis, dalam mengikuti sarjana strata satu di Institutn Agama Kristen Negeri Ambon;

4. Dr.S.E.M Sahureka. M.Si. selaku pembimbing satu yang selalu meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan berbagai masukan yang membangun serta mengarahkan penulis hingga terselesinya penulisan skripsi ini;
5. C. M Patiruhu. M.Si selaku pembimbing dua dengan segala kecintaan dan kesabaran dalam membimbing penulis serta senantiasa menasehati dan meluangkan waktu kepada penulis selama penulisan skripsi ini;
6. Bapak atau ibu dosen khususnya program studi Pendidikan Agama Kristen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan;
7. Kepada Bapak Tutor tercinta Dr. Samel Sopakua. M.Th. yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang baik, sehingga penulis boleh melakukan proses perkuliahan dengan baik;
8. Para bagian akademika dan umum yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi;
9. Ketua dan sekretaris unit penelitian yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian;
10. Para pegawai perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dengan memberikan kesempatan untuk membaca buku-buku sepanjang selama proses perkuliahan hingga penulisan skripsi;
11. Untuk PDPT yang sudah membantu penulis dari masa perkuliahan hingga penulisan skripsi;
12. Kepala Desa Kilo Bapak Jefri Khumagap, yang telah membantu penulis serta mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian;

13. Kepada semua informan masyarakat Desa Kilo, penulis ucapkan trima kasih atas waktu dan kesempatan yang diluangkan bagi penulis untuk wawancara;
14. Kepada keluarga besar SD Negeri 1 Aboru yang telah membantu penulis menyelesaikan proses KKN RM dan PKL P;
15. Kepada keluarga besar masyarakat di Aboru yang telah menerima penulis untuk melakukan proses KKN RM dan PKL P;
16. Kepada Bapak pdt Janli Pakaila bersama ibu pdt M Nahusona yang telah membantu penulis pertamakali dalam proses pendaftaran hingga menerima penulis tinggal di rumah;
17. Kepada Bapak pdt Yance R Yadera yang selalu memberi nasehat dan dorongan bagi penulis supaya kuliah di IAKN Ambon;
18. Kepada almarhum Ayah Tercinta Pelipus Tareka;
19. Kepada ibu tercinta Dorkas Tareka yang telah memberikan dukungan, arahan, nasihat kepada penulis serta kasih sayang dari masa perkuliahan sampai proses penulisan skripsi;
20. Kepada kedua kakaku tercinta kk Mikel kk Dian dan adik ku tersayang Welliko yang sudah memberikan dorongan dan doa kepada penulis;
21. Kepada ponakan-ponakan tersayang Awen, Marsya, Dodi, Evan Doni, Melsya, Mondy yang selalu menyemagati penulis dalam proses penulisan skripsi;
22. Kepada om Yudas Ipar Nus yang selalu memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi;

23. Kepada om dudu, om lius, opa puli, mama tua seci, kk emi, kk ping, mamatua fufu, tete edo, kk nika, tanta selpi, kk agus, om tinggi, kk frengki, papa ade jek, yang selama ini sudah banyak membantu penulis dan memberikan dorongan dan doa kepada penulis;
24. Kepada teman-teman Edwin, Erwin, Pace, Mokil, Ritfer, Mas Don, Mas Ton, Mas iki, Mas Kiki, Mas Den yang selalu memotivasi penulis dalam proses penulisan;
25. Kepada sahabat Jembris, yang selalu membantu penulis dalam penulisan;
26. Kepada kk Vando yang selalu dan senang tiasa membantu serta memotivasi penulis sampai proses penulisan;
27. Kepada Teman-teman pengurus RANRING 5 yang senang tiasa membantu baik dalam doa maupun dalam proses penyusunan.
28. Kepada teman-teman angkatan kelas B yang bersama-sama dengan penulis dalam suka maupun duka baik dalam proses perkuliahan maupun dalam proses penyusunan skripsi;
29. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

Akhir kata, semoga Tuhan Yesus Kristus selalu memberkati dan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai bagi semua pihak.

Ambon Noveber 2019
penulis

Isak Tareka

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul.....	i
Lebaran Pengesahan.....	ii
Lebaran Persetujuan.....	iii
Abstrak	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Daftar Tabel.....	vii
Lampiran.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan Penulisan.....	4
1.5 Manfaat Penulisan.....	4
1.6 Kajian Pustaka.....	5
1.7 Kajian Teori.....	8
1.8 Metode Penelitian.....	18
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
2.1 Sejarah Singkat Desa Kilo.....	22
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
3.1 Proses Pelaksanaan Tradisi.....	31
3.2 Nilai Nilai PAK.....	35
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	
4.1 Kesimpulan.....	38
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia merupakan bangsa majemuk, terdiri dari berbagai suku bangsa yang menyebar di seluruh wilayah tanah air Indonesia. Setiap suku bangsa itu mempunyai kehidupan dan kebudayaan sendiri dengan keunikannya masing-masing yang masih tetap dipertahankan secara turun temurun walaupun zaman terus menerus berkembang dari masa ke masa. Hal ini dikarenakan kebudayaan tercipta dari masyarakat itu sendiri.

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Sekalipun mahluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya.¹

Manusia dalam mengembangkan amanah kebudayaan, tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal, seperti: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.²

Dalam sejarah penyebaran Agama Kristen di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara, Kristen mengalami perkembangan yang cukup unik. Dari segi agama, Desa Kilo sebelum menerima pengaruh agama, masih dalam taraf animistik dan dinamistik. Mereka

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektip Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 50.

²Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007), h. 4.

memuja roh nenek moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar melainkan merupakan adat atau tradisi.

Adat atau tradisi biasanya diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu, dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat³. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi mempunyai dua arti: *Pertama*, adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan masyarakat. *Kedua*, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.⁴ Dengan demikian, tradisi merupakan istilah generik untuk menunjuk segala sesuatu yang hadir menyertai kekinian.⁵

Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat. Demikian juga yang terjadi di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara.

Diantara tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara adalah Tradisi Gamakay Matu Nate yang artinya memberi makanan kepada

³Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm)

⁴Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka), 1998, hlm : 589

⁵Rumadi, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI), 2007, hlm : 9

orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi ini dilaksanakan setiap hari dimana setelah meninggalnya seseorang. Pada hari-hari tersebut keluarga orang yang telah meninggal itu harus menyiapkan makanan kepada roh orang yang sudah meninggal selayaknya menyiapkan makanan kepada orang yang masih hidup misalnya Sarapan Pagi, Makan Siang, Minum Teh Sore Dan Makan Malam. Hidangan itu harus makanan yang di cicipi juga oleh keluarga yang berduka, waktunya berlangsung selama Empat Puluh Hari. Adapun ketika sudah kembali dari tempat pemakaman, misalnya sudah sore maka keluarga yang di tinggalkanpun menghidakan makanan di dalam kamar orang yang sudah meninggal itu. Dan seseorang dari antara keluarga itu pun mengundangya makan. Dalam bahasa Taliabu,

"mae ne mahangi kaganyin kopò napay kami tahu ka mo"

Yang artinya dalam bahasa indonesia *"mari makan makanan sudah kami sediakan."*

Keyakinan masyarakat setempat, apabila tidak menyiapkan makanan maka akan di tegur oleh roh orang yang sudah meninggal itu lewat mimpi, baik di antara keluarga maupun orang lain. Agar supaya mereka selalau menyiapkan makanan sampai ibadah empat puluh hari dilaksanakan. Karena bagi mereka roh orang yang telah meninggal masih beradabersama-samadengan mereka.

Dalam Agama Kristen telah diajarkan bahwa persekutuan adalah persekutuan yang kelihatan, hal ini terdapat dalam Matius 18 ayat 18-20. Tidak benar ajaran yang mengajarkan bahwa orang Kristen juga terikat persekutuan dengan orang yang sudah meninggal, orang yang sudah meninggal di hakimi (Ibrani 9 ayat 27) ia bukan lagi bagian dari jemaat.

Defenisi paling jelas dan paling singkat tentang kematian di tulis oleh Salomo “dan debu kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Penghotbah 12 ayat 7).

Dari hal tersebut, peneliti kemudian akan menelusuri lebih mendalam mengenai terdapat tradisi adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kilo dimana masyarakatnya adalah mayoritas pemeluk agama Kristen dan masih mempertahankan tradisi leluhur.

Untuk itu berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis, sangat tertarik melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah yang berbentuk Skripsi yang berjudul : Gamakay Matu Nate, Studi Di Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan, Kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara.

1.2 Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan yang ada maka penelitian ini dibatasi pada Studi tentang Tradisi Ganakay Matu Nate. Pada Masyarakat Desa Kilo.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana pelaksanaan Tradisi Gamakay Matu Nate pada masyarakat Desa Kilo? Dan nilai – nilai PAK yang terkandung di dalamnya.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji tata cara pelaksanaan Tradisi Gamakay Matu Nate pada masyarakat Desa Kilo? Dan nilai – nilai PAK yang terkandung di dalamnya.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penelitian ini yang terbagi menjadi dua bagian yakni manfaat akademis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Akademis

1. Menambah Teori – teori tentang kebudayaan yang ada di Maluku
2. Menjadi bahan referensi bagi lembaga IAKN Ambon dan secara khusus bagi Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen Program Studi Pendidikan Agama Kristen

b. Manfaat Praktis

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan informasi untuk masyarakat mengenai Tradisi Gamakay Matu Nate dan menambah wawasan ilmu pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Pendidikan Agama Kristen IAKN Ambon.

1.6 Kajian pustaka

Sejauh pengetahuan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan Tradisi Orang Meninggal pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, diantaranya:

Trijumalato Lapu dalam skripsinya yang berjudul: RAMBU SOLO (*studi tentang ritus kematian di kalangan toraja dan relevansi toraja*), Skripsi ini mengkaji tentang Rambu Solo, Rambu Solo merupakan upacara kematian yang terjadi di tanah toraja. Metode yang digunakan adalah metode penelitian Kualitatif dan yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa yang *pertama* Upacara *Rambu Solo* merupakan upacara kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Yang dilakukan sejak leluhur yang tetap dilestarikan sampai sekarang. *kedua* Nilai-nilai yang terkandung dalam ritus Rambu Solo, adalah Nilai Religi, Nilai Ekonomi, Nilai sosial dan Nilai Kultural. Sehingga makna dari ritus Rambu

Solo, adalah sebagai pemersatu hubungan kekeluargaan. Upacara Rambu Solo, bagi masyarakat Toraja dilaksanakan bukan hanya untuk mempertahankan nilai – nilai budaya Toraja, tetapi bisa juga sebagai wadah untuk mempersatukan keluarga yang terpisah, sebagai wadah untuk membagikan warisan, sebagai tempat untuk mewujudkan kegotong royongan dalam masyarakat. *Ketiga* secara teologis kematian adalah hal mutlak yang tidak dapat di tolak oleh manusia. Kematian adalah kehendak Allah yang tidak bisa dibantah dan harus di terima oleh semua manusia.⁶

Joice Wuarlela dalam skripsinya yang berjudul BERDOA DI KUBUR (*suatu persepsi masyarakat di desa Tutunametal, Kecamatan Wuarlabobar*)

Setelah mengkaji keseluruhan pembahasan hasil penelitian ini maka yang menjadi kesipulannya antara lain:

- a) Ritus Berdoa Dikubur, merupakan sebuah penghormatan dan penghargaan terhadap leluhur/tete nene moyang (ubung nusing) sebagai pelindung /penjaga /pemelihara kehidupan anak cucu dalam negeri.
- b) Ritus Berdoa Dikubur memiliki nilai sosial budaya dalam membangun sebuah ikatan persekutua dan persaudaraan atau relasional masyarakat.
- c) Pada dasarnya, Ritus Berdoa Dikubur merupakan gambaran dari dualisim kepercayaan yaitu penyebah kepada Tuhan (ubu) dan pemuja kepada leluhur (ubung nusing).
- d) Ritus Berdoa Dikubur bertujuan untuk:
 - Meminta perlindungan untuk mencari nafka/bersudi di tana orang.

⁶ Trijumaslapu, 2016 Rambu Solo(*Studi tentang ritus kematian dikalangan toraja dan relevansi Teologi.*) Skripsi STAKPN Ambon 2016

- Meminta petunjuk dan bantuan untuk menghadapi ancaman bahaya perang dan lain-lain.
- Meminta kesembuhan bagi orang yang sementara sakit.
- Memohon pengampunan atas kesalahan yang dilakukan anak cucu yang berakibatkan pada bencana masal (gagal panen, wabah penyakit) dan lain-lain.⁷

Elisna I Abuur dalam skripsinya berjudul (*NIT VUKAN*) Studi Tentang Pemberian Harta Terakir Dari Orang Yang Sudah Meninggal di ahoi Wab, kecamatan kei kecil. Kesimpulan yang di angkat sehubungan dengan “ *Nit Vukan*” adalah sebagai berikut:

- 1) *Nit Vukan* adalah pemberian harta terakir dari orang yang sudah meninggal merupakan salah satu budaya yang masi ada dan terus di pertahankan sebab merupakan salah satu warisan turun temurun dari nenek moyang yang dilakukan ketika orang meninggal dunia dan itu dibayarkan dari marga.
- 2) Mengingat banyaknya nilai yang terkandung dalam Nit Vukan ini maka sebagai masyarakat Ohoi web mereka merasa untuk terus mempraktekkannya.
- 3) Sebagai masyarakat adat mereka meyakini bahwa lela merupakan pengati jiwa dari orang yang sudah meninggal itu maka *Nit Vukan* tidak bisa di lakukan jika lela ini belum ada/belum di beli, lela ini tersedia sekalipun dengan harga yang begitu mahal tetapi demi tuntutan sebuah adat mereka

⁷Joice Wuralela, 2010 Berdo Di Kubur (*Studi Presepsi Masyarakat Di Desa Tutunametal Kecamatan Wuarlabobar*) Skripsi STAKPN Ambon 2010

harus membelinya. Karena adat atau tradisi merupakan jati diri sebuah negeri.⁸

Ada pun perbedaan dengan peneliti terdahulu adalah dalam penelitian ini, peneliti mengambil judul tentang Gamakang Matu Nate (memberimakan orang mati) studi di desa kilo kecamatan taliabu selatan kabupaten pulau taliabuprovinsi Maluku utara. Pada penelitian terdahulu mengarah kepadamasyarakat yang pada umumnya melakukan upacara - upacara orang yang sudah meninggal dunia, sedangkan tujuan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada keluarga - keluarga yang pernah melakukan tradisi memberi makan orang mati.

1.7 Kajian Teori

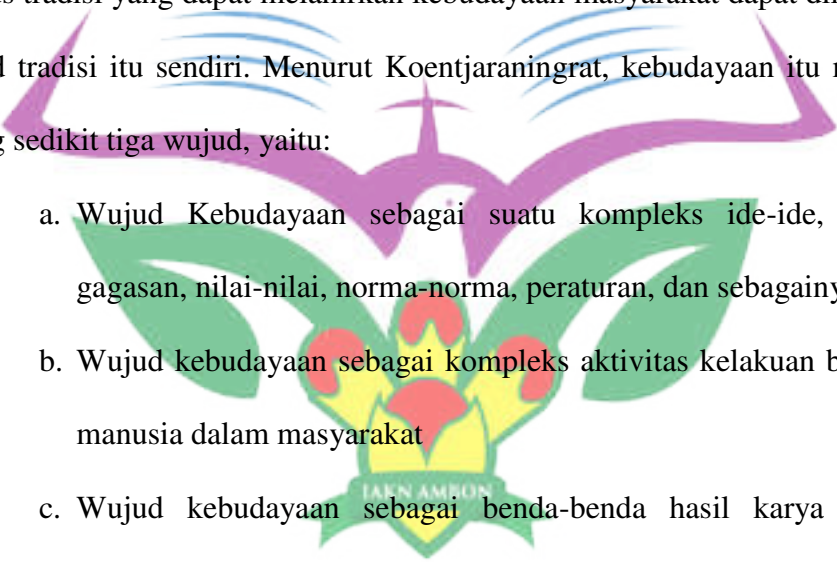
1. Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia dalam kehidupannya yang sekaligus secara spontanitas akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian

⁸ Elisna I Abuur, 2014 Nit Vukan (*Studi Tentang Pemberian Harta Terakhir Dari Orang Yang Sudah Meninggal Di Ahoi Wab, Kecamatan Kei Kecil*)

tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.⁹ Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Secara khusus tradisi oleh C.A.van Peursen diterjemahkan sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia.¹⁰ Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 
- a. Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan - gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
 - b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
 - c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹¹

Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan budaya, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

- 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota

⁹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Hal. 69

¹⁰ C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), Hal. 11

¹¹ Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press, 1997), Hal. 1

masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui.

2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

3) Peranan orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat
Contoh: Adanya keyakinan bahwa roh-roh harus dijaga, disembah, dan diberikan apa yang disukainya dalam bentuk sesaji. Pemimpin kelompok menyampaikan secara lisan sebuah ajaran yang harus ditaati oleh anggota kelompoknya.

4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: Benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaanya.

- 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat.

Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan. Maka di sini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Shils. keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, "Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini."¹²

Adapun pengertian yang lain Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Secara termologi perkataan tradisi mengandung suatu pengertian yang tersembunyi tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa kini. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan oleh masa lalu tetapi masih berwujud dan berfungsi pada masa sekarang. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota

¹² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Group, 2007), Hal 70

masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal yang gaib atau keagamaan.

Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma dan sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan penyimpangan.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

a. Lahirnya Tradisi Dalam Masyarakat

Dalam arti sempit tradisi adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus berasal dari masa lalu. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

Pertama, Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara mempengaruhi rakyat banyak. Sikap-sikap tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

Kedua, Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Dua jalan kelahiran tradisi tersebut tidak membedakan kadarnya. Perbedaannya terdapat antara “tradisi asli”, yakni yang sudah ada di masa lalu. Tradisi buatan mungkin lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan

impian itu kepada orang banyak. Lebih sering tradisi buatan ini dipaksakan dari atas oleh penguasa untuk mencapai tujuan politik mereka.

Begitu terbentuk, tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Rakyat dapat ditarik untuk mengikuti tradisi tertentu yang kemudian mempengaruhi seluruh rakyat dan negara atau bahkan dapat mempengaruhi skala global.

Arah perubahan lain adalah arahan perubahan kualitatif yakni perubahan kadar tradisi. Gagasan, simbol dan nilai tertentu ditambahkan dan yang lainnya dibuang. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai dipertanyakan, diragukan, diteliti ulang dan bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan disahkan sebagai tradisi. Perubahan tradisi juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau kultur yang berbeda di dalam masyarakat tertentu.

b. Fungsi Tradisi

Menurut Shils “Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”.¹³ Maka Shils Menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

1. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turuntemurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material

¹³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007),

yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.

2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian” meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁴

2. Teori Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen berasal dari istilah “*Christian Education*” artinya Pendidikan Kristen, dan kemudian berkembang menjadi “*Christian Religious Education*” yaitu Pendidikan Agama Kristen.

¹⁴ Piotr Sztompka, Hal 75-76

Pendidikan Agama Kristen seperti yang dirumuskan dari hasil lokakarya Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia tahun 1999, yaitu *“Usaha yang dilakukan secara terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Tuhan Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama maupun lingkungan hidupnya”* Dengan demikian setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagian dari komunitas.

Selanjutnya pendapat Warner C. Graedorf yang mendefinisikan Pendidikan Agama Kristen, sebagai berikut:

Pendidikan Agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.

Selanjutnya ditambahkan oleh Paulus Lilik Kristianto, dalam Buku Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, terdapat tiga aspek utama PAK, yakni : Deskripsi PAK, Aspek fungsional dan Aspek Filosofi Pendidikan Agama Kristen.¹⁵

¹⁵ Paulus, *Psikologi Pemasaran*, Jakarta, CAPS, 2008, hal 15

a) Diskripsi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusatkan Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Pembelajaran berarti pembangunan pribadi menuju kedewasaan sedangkan pengajaran berarti dorongan bagi pembelajaran yang efektif.

b) Aspek fungsional Pendidikan Agama Kristen

PAK berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan efektif.

c) Aspek Filosofi Pendidikan Agama Kristen

PAK merupakan proses pembelajaran dan pengajaran yang berpusatkan Kristus, sang Guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid. Kesimpulannya PAK yang Alkitabiah harus mendasarkan diri pada Alkitab sebagai firman Allah dan menjadikan Kristus sebagai pusat beritanya dan harus bermuara pada hasilnya, yaitu mendewasakan murid.

a. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen secara umum bertujuan untuk memperkenalkan Allah, Bapa, Putera dan Roh Kudus dan karya – karyaNya serta menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab di tengah masyarakat. Dan secara khusus bertujuan menanamkan nilai – nilai kristiani dalam kehidupan pribadi dan sosial sehingga siswa mampu menjadikan nilai kristiani sebagai acuan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka kompetensi dalam Pendidikan Agama Kristen di tingkat SMP hanya terbatas pada aspek nilai – nilai iman Kristiani.

Melalui penyajian kurikulum maka Pendidikan Agama Kristen diharapkan siswa mampu mengalami suatu proses transformasi nilai – nilai kehidupan berdasarkan iman kristiani yang dipelajari dalam Pendidikan Agama Kristen.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen bukan saja diberikan oleh gereja di dalam lingkungannya sendiri, tetapi juga di luar lingkungannya itu, yaitu di dalam lingkungan sekolah. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan kesatuan yang utuh dengan pendidikan yang diterima baik di rumah maupun di keluarga, gereja dan masyarakat. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat pada siswa artinya bahwa perkembangan, keberadaan, pergumulan, kebutuhan, kondisi kongkrit siswa yang seringkali berbeda – beda haruslah menjadi pertimbangan utama guru dalam merancang pembelajaran sehingga Pendidikan Agama Kristen benar – benar menyentuh eksistensi guru, dan siswa mengalami perubahan baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor, serta nilai – nilai dalam dirinya.

1.8 Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹⁶ Namun jika dilihat dari tempat memperoleh data maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 1.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di desa Kilo yang berada di kecamatan Taliabu Selatan, kabupaten Pulau Taliabu, Provinsi Maluku Utara. Lokasi ini di pilih karena tradisi ini terdapat di dalam masyarakat.

3. Sasaran dan informan

a. Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu.

b. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Tokoh adat, Tokoh Agama dan Tokoh masyarakat, serta masyarakat Desa Kilo yang mengetahui dengan jelas masalah penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data Penelitian

a. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁷ Dalam melakukan observasi, peneliti dituntut untuk turun langsung ke lokasi penelitian, guna mengamati dan mencatat sebanyak mungkin dan seobjektif mungkin data-data yang diperlukan dalam penelitiannya.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab. Dalam hal ini, wawancara yang dilakukan peneliti harus

¹⁷ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 52.

kepada orang yang berkompeten atau mengetahui lebih jauh mengenai adat kematian dan proses pelaksanaannya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam proses wawancara terjadi interaksi antara pewawancara dan informan yang memiliki implikasi tertentu.¹⁸

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁹Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi ini cenderung merupakan data sekunder, karena data yang diperoleh berasal dari buku-buku maupun gambar yang kemudian diteliti dan dikaitkan dengan kenyataan yang dihadapi di lokasi penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁰Adapun dalam pengolahan data digunakan metodemetode sebagai berikut:

- a. Redukasi data adalah data ulang diperoleh dalam lapangan ditulis atau dipetik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

¹⁸ Muhammad Arif Tiro, *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005), h. 114.

¹⁹ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta: Bumi Kasara, 2009), h. 69.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. IX; Bandung: Alfabeta, 2014), h. 89.

- b. Display data, adalah melihat keseluruhan gambaran atau bagian – bagian tertentu, dan mengambil kesimpulan yang benar, harus diusahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Singkat Desa Kilo Kabupaten Taliabu Provinsi Maluku Utara

Menurut penjelasan dari Bapak Jefri Khumagap (Kepala Desa Kilo), ²¹ pada berapa tahun yang lampau para tua- tua dan warga saat itu tinggal masi jauh dari pesisir pantai, mereka hidup di beberapa tempat yang sangat jau dari pantai atau hidup di pedalaman, yaitu di wayo miha di tanasa, mangkuak geka ulekedo, duyung, ndeva. Dan para tua-tua adat bersama warga punya komitmen turun atau keluar dari pedalaman untuk hidup di pesisir pantai dengan istila pindah di sebelah lao, (king lowo) lalu mereka pun turun ke pesisir pantai dan tinggal di berbagai tempat di wayo ntou wayo fia kambosekitar tahun 1920 dan pada waktu itu belum ada pemerintah desa yang ada hanyalah Kepala Kampung (pemimpin desa) yang di pimpin oleh BARUNGGU pada saat itu juga timbullah pemikiran-pemikiran dari para tua-tua maka mereka harus memindahkan kampung ke wayo fia kambo pada tahun 1922 mereka pindah lagi ke nuo bombony yang di pimpin oleh SIGA dan IBI dengan jumlah kepala keluarga 20. dan semakin bertambah dengan persoalan perkembangan kampung semakin pesat sedangkan lokasi atau wilayah yang kurang mendukung maka muncullah pekirian dari tua-tua dan pemimpin, mereka dan seluruh warga maka dalam kesepakatan bersama kampung

²¹ Hasil wawancara dengan Kepala Desa (SN) Tanggal 10 Agustus 2019

harus di pindahkan ke lokasi yang baru dengan sepakat nama kampung adalah KILO alasannya karena berdekatan dengan air kilo.²²

Air kilo adalah sebuah sungai yang sangat besar dan memiliki keindahannya tersendiri, sebab itu masyarakat setempat selalu mengambil air minum mereka di sungai itu. dan pada saat itu tahun 1930 yang di pimpin oleh. TINGKANG sedangkan wakil adalah. FRANS LAUNUBU yang dulu disebut Mahimo dan pada tahun 1940 tingkang di ganti oleh. GOMU BICARA dengan wakil adalah FRANS LAUNUBU dan PERES TABULONG KUNCONG, proses pergantian kepala kampung, secara langsung di tunjuk oleh para tua - tua yang ada. Untuk masa bakti tergantung pada usia, dan pada saat itu menjabat selama 25 tahun dan tahun 1966 karena persoalan perkembangan pendidikan yang sudah semakin berkembang dari waktu ke waktu dan masuknya Agama Kristen Protestan (GPM) dan faktor usia, maka dengan komitmen para warga maka pemimpin di ganti dengan FRANS BICARA dengan beberapa sekretaris desa:

1. SEKDES :MATIUS KUNL.
2. SEKDES:LUKAS MENEHAYA
3. SEKDES:MATIUS BARUNGGU
4. SEKDES: MARTINUS MENEHAYA

Pada tahun 1998 musibah alam (gempa tektonik) dan tsunami melanda desa kilo maka seluruh warga pun harus mengungsi ke beberapa tempat yang ada di pegunungan desa kilo diantaranya Bapeng say, wayosusadan di kilo empat. Mereka meninggalkan rumah-rumahnya, selama kurang lebih dua tahun mereka berada di pengungsian sebab itu lewat musyawarah antara pemerintah desa kilo dan tokoh-

²²Hasil wawancara dengan Tua Adat (BR) 9 Agustus 2019

tokoh Adat untuk membuka pemukiman yang baru hasil musyawara di sepakati bersama maka dengan bantuan PT Barito Pasifik untuk pengusuran lokasi baru karna desa yang lama suda tidak layak lagi untuk di huni, tepat tanggal 2 februari tahun 2000 pelepasan desa lama ke desa yang baru dan tahun 2011 FRANS BICARA di ganti oleh JEFRI KHUMAGAP sebagai pejabat kepala desa baru sampai dengan sekarang ini. Dengan duaSekdes yang bergantian masa bakti yaitu:

1. SEKDES: MARTINUS MENEHAYA
2. SEKDES: FERUS BICARA

2.2. Letak Geografis

Letak geografis desa kilo sebagai salah satu Desa di kecamatan taliabu selatan, kabupaten pulau taliabu provinsi maluku utara. Adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa sumbong.
- Sebelah selatan berbatasan dengan laut kilo.
- Sebelah timur berbatasan Desa Pencado.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Galebo.

jarak antara Desa kilo dengan kecamatan Pencado kurang lebih 20 Km, dapat di tempuh dengan angkutan laut(bodi fiber, ketinting laut) maupun angkutan darat berupa sepeda motor dengan waktu tepuh kurang lebih 1 Jm.

Jarak antara Desa kilo dengan ibu kota kabupaten pulau taliabu (Bobong) kurang lebih 70 Km. Dapat di tempuh dengan kapal laut atau ankutan darat/ motor dengan waktu tempuh kurang lebih 3 sampai 3 Jm 30.

Jika kondisi jalan sudah beraspal, maka waktu tempuh dari Desa kilo ke ibu kota kecamatan maksimal 1 Jm, sedangkan waktu tempuh dari Desa kilo ke ibu kota kabupaten maksimal 2 Jm 40 mt.

2.3. Kondisi Demografis

2.3.1. Kondisi Penduduk Desa Kilo

Jumlah penduduk Desa Kilo dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Usia	L	P	Jlh	Jlh KK
1	0-5 tahun	30	40	70	
2	6-7 tahun	40	20	60	
3	11-15 tahun	30	20	50	
4	16-20 tahun	52	30	82	
5	21-25 tahun	30	40	70	
6	26-30 tahun	40	35	75	
7	31-35 tahun	40	20	60	
8	36-40 tahun	50	10	60	
9	41-45 tahun	20	10	30	
10	46-50 tahun	15	15	30	
11	51-55 tahun	20	20	40	
12	56-60 tahun	20	15	35	
13	66 keatas	28	24	52	
Jumlah		415	329	744	220

Tabel.2.1.²³

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Kilo 744 orang, terdiri dari penduduk laki-laki 415 orang dan penduduk perempuan 329 orang dengan

²³ Databases desa kilo kecamatan Talibau selatan Kabupaten Talianu Provinsi Maluku Utara 2019

220 kepala keluarga. Ternyata penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Jumlah penduduk tersebut jika dibandingkan dengan penduduk desa lain di kecamatan Taliabu Selatan, Desa Kilo termasuk desa sedang, karena ada desa yang penduduknya empat ratus lebih (termasuk desa kecil) dan ada desa yang jumlah penduduknya Sembilan ratus lebih (termasuk desa besar) menurut ukuran kecamatan taliabu selatan.

Jika dilihat dari perkembangan penduduk dapat dikatakan normal karena jumlah penduduk usia muda lebih banyak dari jumlah penduduk usia tua. Sebaliknya semakin tua usia penduduk, jumlahnya semakin sedikit.

2.3.2. Kondisi Keagamaan Desa Kilo

Penduduk Desa Kilo memeluk agama kristen protestan, kristen katolik dan agama islam, sesuai tabel dibawa ini:

No	Nama	L	P	jlh	Jlh
1	Kristen protestan	376	293	669	200
2	Katolik	23	26	49	15
3	Islam	16	10	26	5
Jumlah		415	329	744	220

Tabel.2.2.²⁴

Tabel menunjukan, sebagian besar penduduk Desa Kilo memeluk agama kristen protestan, yaitu 201 kepala keluarga dengan jumlah pemeluk 669 orang sedangkan sebagian kecil memeluk agama kristen katolik, dan agama Islam dengan rata-rata jumlah kepala keluarga, katolik 15 kepala keluarga dengan

²⁴ Databases desa kilo kecamatan Taliabu selatan Kabupaten Taliabu Provinsi Maluku Utara 2019

jumlah pemeluk 49 orang. Islam 5 kepala keluarga dengan jumlah pemeluk 26 orang.

Perlu di jelaskan, bahwa penduduk yang memeluk agama kristen protestan adalah mereka yang orang tuanyberada di Desa Kilo ketika agama Kristen protestanmasuk di desa kilosementaramereka yang memeluk agama katolik, masuk di desa kilo melalu proses perkawinan. Sedangkan masuknya agama islam di desa kilo melalui proses mencari kerja sehinga terbangunlah hubungan baik dengan warga Desa maka merekapun diberi ijin untuk membangaun rumah dan menetap di desa kilo. Walau pun ada tiga jenis agama di Desa Kilo, tidak pernah ada pertengkaragan agama malah selalu terbina kerukunan inter dan antar umat beragama.

2.3.3. Kondisi Pendidikan Desa Kilo

Di desa kilo terdapat 3 lembaga pendidikan, yaitu pendidikan Aanak Usia Dini(PAUD), SD dan SMP. PAUD diasuh oleh 3orang guru tidak tetap dengan jumlah murd 39 orang. Sekolah dasar diasuh oleh 9 orang guru tetap dengan jumlah murid 115 orang. Sekolah dasar berstatus swasta, milik yayasan pembinaan pendidikan kristen Dr. Y. B. Sitanala. SMP di asuh oleh 6 orang guru tetap.

Bagi anak-anak Desa kilo yang telah tamat sekolah dasar melanjutkan pendidikan ke SMP negeri 4 yang ada di dalam desa kilo, sedangkan tamatan SMP melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 taliabu barat atau SMK Negeri 1 taliabu barat.

mengenai tingkat pendidikan dapat dilihat pada taabel dibawah ini:

No	Tingkat pendidikan	L	P	Jlh	Ket
1	Belum sekolah	30	43	72	
2	Murid PAUD	15	24	39	
3	Murid SD	61	65	126	
4	Tamat SD	36	40	76	
5	Murid SMP	33	26	59	
6	Tamat SMP	21	14	35	
7	Tamat SMA	46	31	77	
8	Diploma	1	1	2	
9	sarjana	7	7	14	
Jumlah		250	251	501	

Tabel.2.4.

Tabel menunjukan, bahwa murid PAUD 39 orang, diperkirakan telah menjaring semua anak usia 3 dan 4 tahun untuk PAUD, sementara murid SD 126 orang, berarti semua anak usia 6-12 tahun telah tertampung semuanya di sekolah dasar. 12-15 ada di dalam banku SMP. Tamat SMP dan SMA berjumlah 112 orang, berarti tingkat pendidikan penduduk Desa Kilo cukup memadai.

2.3.4. Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Kilo

Jenis pekerjaan penduduk dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Jenis pekerjaan	jumlah	keterangan
1	Pegawai negeri	7	
2	TNI-POLRI	-	
3	Pegawai swasta	6	

4	Pensiunan	1	
5	Wirausaha	10	
6	Petanai/Nelayan	720	
Jumlah		744	

Tabel.2.5.

Data menunjukkan bahwa hampir semua penduduk Desa Kilo adalah petani/nelayan, menyusul wiraswasta, pegawai negeri, pegawai swasta dan terakhir pensiunan sedangkan TNI/POLRI tidak ada.

Perlu dijelaskan, tiap keluarga petani memiliki 4 sampai 5 buah kebun, yang di Tanami dengan kelapa, cengke, coklat, dan lain sebagainya, dan saat panen mereka menjual hasil mereka ke Sulawesi (Luwuk) dengan pendapatan sampai dengan jutaan rupiah.

2.3.5. Kondisi Iklim Desa Kilo

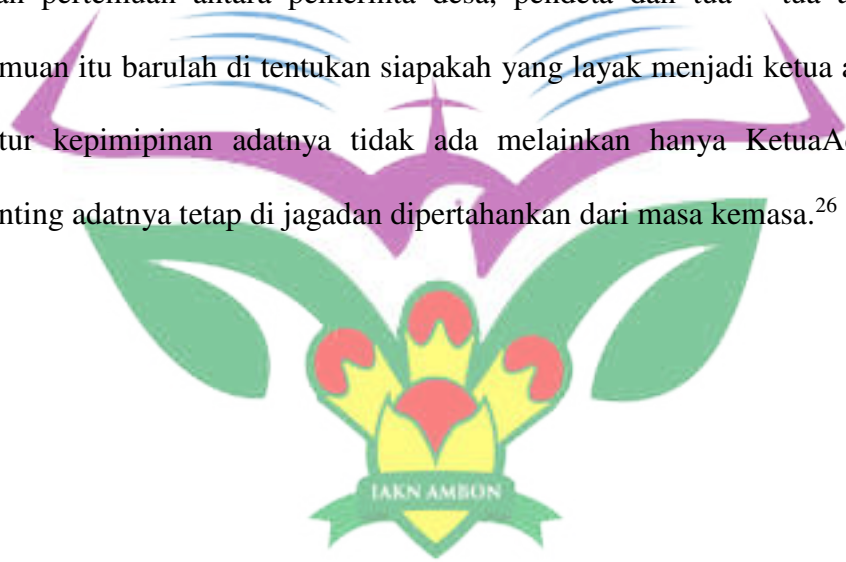
Pada umumnya, semua desa di kabupaten Pulau Taliabu, ber iklim tropis dan mengalami dua musim secara bergantian, yaitu musim timur dan musimbarat.Musim timur mulai juni sampai dengan bulan agustus .Curah hujan dari bulan juni sampai September serta gelombang laut yang tidak baik.

Musim barat mulai dari bulan novmeber sampai dengan bulan maret. Curah hujan cukup banyak di bulan desember dan bulan januari.

2.3.6. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Desa Kilo

Masyarakat Desa Kilo adalah masyarakat yang ramah dan religius, dengan gotong royong sebagai cirri khas masyarakat kilo. Nilai-nilai adat dan budaya seperti: Yusah (tarian penjemputan tamu), Lahi Tuba Rabuy (tending

lante), Gamakang Ginang Fohu (member makan tuan tanah) dan Gamakang Matu Nate yang artinya memberimakan orang yang sudah meninggal dunia, semua tradisi ini terpelihara dengan baik dan merupakan sebuah tradisi I budaya yang telah menjad ijati diri masyarakat itu sendiri. Masyarakat kilo pada umumnya lebih takut kepada Pendeta dan Kepala Desa etapi tidak menutup kemungkinan mereka juga menghargai tua – tua adat.²⁵ Yang di sebut sebagai tua – tua adat disini ialah mereka yang usianya rata-rata kurang lebih 66 keatas dan yang tahu betul adat dan sejaranya, untuk menentukan Ketua Adat maka di adakan pertemuan antara pemerinta desa, pendeta dan tua – tua adat, dalam pertemuan itu barulah di tentukan siapakah yang layak menjadi ketua adat. Untuk struktur kepimipinan adatnya tidak ada melainkan hanya KetuaAdat , yang terpenting adatnya tetap di jagadan dipertahankan dari masa kemasa.²⁶



²⁵HasilwawancaradenganKepalaDesa(DB) padatanggal 12 Agustus 2019

²⁶HasilwawancaradenganTuaAdat (AL) 15 Agustus 2019

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1. Proses Pelaksanaan Tradisi *Gamakang Matu Nate*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mencoba mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan informan dengan melakukan observasi langsung, peneliti dapat menganalisa makna tradisi *Gamakang Matu Nate* dengan memilih 3 orang sebagai informan kunci dan 4 orang informan pendukung.

Untuk mendapatkan informasi, peneliti mencoba menggunakan cara dengan mendatangi langsung informan di rumahnya. Didalam proses penelitian tidak menemukan hambatan sebab semua informan menerima peneliti dan memberi informasi tanpa ada keraguan. Adapun hasil wawancara dari berbagai informan tentang *Gamakang Matu Nate* yang terjadi di desa Kilo kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu sebagai berikut.

3.1.1. Tradisi *Gamakang Matu Nate*

Gamakang Matu Nate atau memberikan makan roh orang yang sudah meninggal, merupakan tradisi yang dilaksanakan pada masyarakat di desa Kilo kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu. Bagi masyarakat desa Kilo memberikan kepada roh orang yang sudah meninggal pada saat terjadinya kematian adalah tradisi yang secara turun-temurun dari leluhur. Awal mula dilaksanakan tradisi ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Efradus Nenenuhu tokoh adat setempat, beliau mengatakan bahwa:

“Tradisi *Gamakang Matu Nate* itu sudah ada semenjak nenek moyang mereka masih hidup dan dilaksanakan secara turun-temurun, sehingga sampai saat ini dalam pelaksanaannya hanya bersifat melanjutkan saja”.

Tradisi tersebut adalah kewajiban yang dilakukan anggota keluarga yang masih hidup sebagai wujud rasa rindu atau kangen terhadap Almarhum semasa hidup di dunia. Persembahan makanan selalu diberikan dari hari pertama kematian hingga ke 40 hari. Hari pertama meninggal keluarga selalu menyajikan makanan sehari-hari yang biasa Almarhum makan, makanan tersebut diganti tiga kali sehari, yaitu, pagi, siang dan malam, hingga pada hari ke 40. Namun tidak menutup kemungkinan proses ini akan berlanjut setelah 40 hari berlalu. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Julius Kawin, beliau mengatakan:

“Lama proses *Gamakang Matu Nate* tergantung keluarga berduka, memang untuk ibadah hari kematian sampai 40 hari tetapi bukan berarti batas waktu menaruh makanan juga di 40 hari itu, sebab ini berkaitan dengan perasaan orang yang di tinggalkan”.

Didalam pelaksanaan *Gamakang Matu Nate* menurut Bapak J. Khumagap (pemerintah desa) tidak memerlukan cara atau persiapan-persiapan yang menyusahkan keluarga, melainkan ketika sudah selesai pemakaman baik pagi, siang atau pun sore dan sudah kembali ke rumah, di saat itu juga seperti biasanya masyarakat maupun jemaat yang ikut dalam proses ibadah pemakaman baik di rumah maupun di tempat pemakaman mereka di minta oleh pihak keluarga yang berduka agar bersama sama menikmati makanan yang sudah disiapkan. Dan disaat itu juga salah seorang dari keluarga yang berduka pun menyiapkan makanan bagi

roh orang yang meninggal itu. Dalam pelaksanaan *Gamakang Matu Nateada* beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait makanan, tempat dan waktu pelaksanaan.

a. Makanan

Untuk makanan yang di hidangkan tidak di tentukan oleh siapapun juga tergantung kepada keluarga yang berduka.

b. Tempat

Sejak dahulu tidak di tentukan, di mana saja diperbolehkan menaruhnya atau meletakan makanan yang sudah di siapkan oleh keluarga, ketika berada di rumah mereka biasanya menaruhnya di kamar tidur orang yang meninggal itu. Tetapi ketika satu bulan kemudian, keluarga yang berduka itu sudah melakukan aktivitas seperti biasanya, ke kebun atau ke pantai, dan pada saat mereka makan perbekelan yang di bawah dari rumah, tetapi teringat akan orang yang meninggal itu maka dengan spontan mereka membaginya, sebagian di makan sebagiannya lagi di letakan untuk orang meninggal itu lalu mengundang rohnya unutk makan.

c. Waktu

Waktu pelaksanaan *Gamakang Matu Nat* tidak terbatas, dan pelaksanaannya sesuai dengan keinginan dari keluarga orang yang telah meninggal tersebut.

3.1.2. Persembahan makanan kepada orang tua yang berkeluarga

Ketika terjadi kematian dan almarhum merupakan seorang dewasa biasanya makanan yang dipersembahkan kepada roh orang yang sudah meninggal itu adalah makanya yang biasa ia makan semasa dia hidup di dunia. Seperti nasi,

sayur, daging, dan lain-lain. Kemudian setelah semua makanan telah disiapkan mereka mengundangnya makan dalam bahasa Taliabu yaitu *mae ne mahangi kagang kopo kami tahu ka moyang* artinya mari makan, makanan sudah kami siapkan.

3.1.3. Persembahan makanan kepada bayi atau balita

Ketika terjadi kematian dan apabila yang meninggal adalah anak kecil (bayi atau balita) maka biasanya ibu dari anak yang meninggal itu akan menyiapkan makanan berupa susu atau bubur selayaknya menyiapkan makanan untuk bayi yang masih hidup kemudian ibu dari anak yang sudah meninggal itu akan memanggil rohnya untuk makan dalam bentuk nyanyian yang di lantunkan dengan bahasa daerah Taliabu yaitu *nana mae ne mahangi mama daliang io mama sayang io, nana napai gadele mama, mae ne mahangi dafai dele baya mama(mankalomo)* yang artinya membujuknya untuk makan.

3.1.4. Makna *Gamakang Matu Nate*

Berdasarkan pandangan masyarakat kilo terhadap makna dan tujuan tradisi *Gamakang Matu Nate*, ialah bahwa pelaksanaan ini bagian dari suatu ungkapan ekspresi sedih dalam bentuk nyata yang dilakukan oleh keluarga yang berduka selama mereka masih mengingatnya. Dan mereka juga takut ditegur oleh roh orang meninggal itu.

Dari hasil wawancara dengan bapak Efradus Nenenuhu (ketua adat) terkait dengan makna dan tujuan *Gamakang Matu Nate* beliau mengatakan bahwa ada beberapa poin penting yaitu: *pertama karena manusia itu berbeda dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Kedua, orang yang meninggal itu bagian dari keluarga kita.*

Ketiga mengajarkan untuk saling menyayangi dalam keluarga walaupun sudah di tingalkan. Keempat ungkapan rasa sedih.

3.2. Nilai-Nilai PAK yang terkandung dalam Ritus Gamakang Matu Nate

Pelaksanaan tradisi *Gamakang Matu Nate* yang tetap dilaksanakan masyarakat desa kilo sejak leluhur hingga kini sangat jelas memiliki nilai PAK, hal ini karena PAK adalah pendidikan kusus yang religius, yakni upaya mencari kehendak ALLAH dan memberlakukannya dalam kehidupan konkrit.²⁸ *Sahertian.N.L.*

Adapun nilai-nilai tradisi *Gamakang Matu Nate* yang berjalan siring dengan nilai etis Injil tersebut adalah mengasihi sesama, namaun dalam penerapannya nilai-nilai tradisi tersebut perlu mendapat transformasi makna agar tidak salah dimaknai oleh warga gereja yang berakibat pada sinkritisme atau dualisme kepercayaan antara percaya kepada Tuhan disatu sisi dan percaya roh orang mati disisi yang lain.

Sebagaimana injil juga adalah berita suka cita karena menyampaikan karya penyelamatan Allah yang mengasihi semua orang, karena itu hidup hikmat manusia yang sebenarnya adalah memelihara kehidupan seutuhnya dan kita harus mencari kebersamaan, dan dalam kebersamaan kita berjalan kemasa depan bersama kristus. Kebersamaan itu diwujudkan dalam rasa persaudaraan dan persekutuan sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Yesus Kristus (Filipi 2 : 1-11). Dalam persekutuan dan kebersamaan yang dibina, kita tidak boleh kehilangan jati diri kita berorientasi pada kristus.

Dengan memahami dan menghayati Ritus *Gamakang Matu Nate* maka masyarakat desa kilo mulai membangun suatu komunikasi yang baik dengan

mentaati semua aturan-aturan tradisi yang ada, terlebih pada tradisi masyarakat diingatkan untuk saling menjaga, menghormati, mengasihi, yang didalamnya tercermin sikap hidupnya tetapi menjunjung tradisi sebagai warisan para leluhur dan sikap hidup orang bersaudara.

Ritus *Gamakang Matu Nate* adalah suatu cara yang ditunjukkan kepada tiap-tiap keluarga di desa kilo dengan maksud tidak melanggar norma-norma agama, meskipun pengajaran itu diberikan serempak kepada sejumlah orang bersama-sama tetapi maksudnya ialah supaya masing-masing orang akan memaknai pengajaran itu secara baik. Ingatlah akan cara mengajar yang sering dipakai Tuhan Yesus sendiri, bilaman orang bersoal kepada-Nya, ia tidak memberi jawaban langsung dengan tegas tetapi ia memaksa sipenanya berfikir dan memberi jawaban sendiri. Tuhan Yesus mementingkan pertanggung jawaban masing-masing manusia terhadap soal-soal iman dan kelakuan.

Kepatuhan dan kesetiaan merupakan modal utama dalam kehidupan manusia, karena tanpa kepatuhan dan kesetiaan maka akan menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan hal ini terlihat jelas dalam perjalanan bangsa Israel menuju tanah kanaan dimana karena bangsa Israel tidak patuh dan setia maka berbagai macam penderitaan mereka alami. Oleh karena itu guru PAK dipanggil untuk menyampaikan pengajaran Kristen dan mengajar peserta didik untuk patuh dan setia pada Allah sumber kehidupan.

Bertolak dari hal diatas pertumbuhan masyarakat di tengah globalisasi sekarang ini, gereja mesti berupaya memupuk rasa solidaritas terhadap orang lain yang hanya tidak terbatas pada ruang lingkup kekeluargaan tertentu namun solidaritas itu harus diwujutkan bagi semua orang yang membutuhkan.

Gereja musti juga melihat dan memperhatikan bentuk-bentuk persekutuan keluarga, dalam membangun relasi yang lebih dekat di antara sesama.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari peneliti tentang *Gamakang Matu Nate* atau *Memberi Makan Roh Orang Meninggal* adalah tradisi yang telah ada sejak para leluhur dan masih di pertahankan hingga saat ini sebagai suatu bentuk menghargai apa yang sudah ditetapkan oleh para leluhur.

Tradisi *Gamakang Matu Nate* yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang ada di desa Kilo Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu merupakan tradisi nenek moyang terdahulu kemudian juga berasal dari kepercayaan Animisme (suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki roh atau jiwa) dan Dinamisme (kepercayaan primitif dimana semua benda mempunyai kekuatan yang bersifat ghai), yang sampai saat ini masih dipercaya dan dilakukan oleh sebagian masyarakat Desa Kilo. Kepercayaan ini sifatnya turuntemurun dan masih dilestarikan hingga sekarang. Proses dalam tradisi memberi makan roh orang yang sudah meninggal ini sebagian masyarakat Desa Kilo menyiapkan sesajen berupa: makanan, minuman, siri pinang/rokok, kemudian disajikan dikamar orang yang meninggal.

Bagi orang yang percaya kepada Kristus dalam hidupnya, maka ketika orang itu mati, jiwa/rohnya akan masuk dalam sorga, suatu tempat yang telah disediakan Allah yang begitu mulia, karena Allah ada bersamanya. Sebaliknya, bagi manusia yang tidak percaya Kristus ketika ia hidup, maka jiwa/rohnya akan masuk di neraka, tempat Penghukuman yang tidak pernah berakhir. Ketika seseorang mati, maka rohnya sudah ada dalam dimensi yang lain itu, apakah di

sorga atau neraka. Jadi jiwa/rohnya tidak mungkin berhubungan dengan orang yang masih hidup. Sebab jiwa/roh orang yang sudah mati dengan jiwa/roh orang yang masih hidup tidak bisa saling berhubungan. Sebab itu, praktik pemanggilan roh orang yang sudah mati, yang biasa dilakukan oleh keluarga, dalam budaya tertentu tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa orang yang sudah mati, jiwa/rohnya akan ke sorga atau ke neraka, dan tidak bisa berhubungan dengan orang yang hidup.²⁸

4.2. Saran

Adapun beberapa saran penulis diataranya ialah:

1. Nilai-nilai *Gamakang Matu Nate* yang sesuai dengan nilai-nilai etis Injil perlu mendapat transformasi makna agar tidak salah dimaknai oleh warga gereja dan masyarakat setempat.
2. IAKN Ambon sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi Kristen bagi para calon guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya masuk dalam wilayah adat untuk merubah pemahaman warga jemaat, agar setiap warga jemaat tidak salah memaknai tradisi itu sendiri.
3. Sebagai warga Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan Adat dan Tradisi seharusnya perlu dilestarikan, akan tetapi tradisi tersebut harus berlandaskan kepada ajaran agama Kristen, sehingga bukan Agama yang berlandaskan Tradisi, akan tetapi Tradisi yang berlandaskan Agama

DAFTAR PUSTAKA

Bagong Suyanto dan Sutinah, 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatife Pendekatan*.

Bagong Suyanto dan Sutinah, 2013, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatife Pendekatan*(Cet. VII; Jakarta: Kencana).

C.A. van Peursen, 1988, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius.).

Elisna I Abuur, 2014 Nit Vulkan (*Studi Tentang Pemberian Harta Terakhir Dari Orang Yang Sudah Meninggal Di Ahoi Wab, Kecamatan Kei Kecil.*)

Husni Thamrin, *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, PrilakuEkonomi*,(Lpm).

Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta:Bumi Kasara.).

Hari Poerwanto, 2008, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektip Antropologi* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.).

Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, , 2009, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. II; Jakarta:Bumi Kasara.).

Joice Wuralela, 2010 Berdo Di Kubur (*Studi Presepsi Masyarakat Di Desa Tutunametal Kecamatan Wuarlabobar*) Skripsi STAKPN Ambon 2010

Muhammad Arif Tiro, 2005, *Instrument Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet.I;Makassar: AndiraPublisher.).

Mattulada, 1997, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press.).

Paulus, 2008, *Psikologi Pemasaran*, Jakarta, CAPS.

Piotr Sztompka, 2007, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup.).

Rumadi 2007, *Post-Tradisionalisme Islam, Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*, (Jakarta : Depag RI).

Sugiyono, 2014, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IX; Bandung: Alfabeta.).

Sugira Wahid, 2007, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi.).

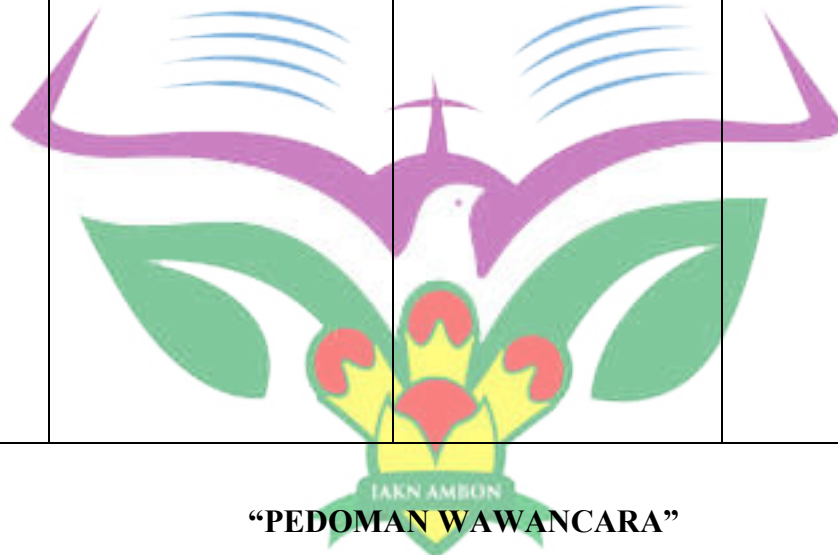
Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka).

Trijuma Ito, 2016 Rambu Solo (*Studi tentang ritus kematian dikalangan toraja dan relevansi Teologi.*) Skripsi STAKPN Ambon 2016

“PEDOMAN WAWANCARA”

No	Pertanyaan	Jawaban	Informan & Tgl
1	2	3	4
1	Maksud dan makna dari pelaksanaan Gamakang Matu Nate?	ialah ungkapan perasaan terhadap orang yang sudah meninggal, dalam artian moderen masih ada rasa kagen, (rindu).	Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019
2	Sejak kapan tradisi Gamakang Matu Nate dilaksanakan?	semenjak jaman dahulu tradisi ini dilaksanakan, lebih tepat semenjak di bentuklah kampung kilo	Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019
3	Bagaimana cara melaksanakan Gamakang Matu Nate.?	Pelaksanaan Gamakang Matu Nate, tidak memerlukan cara yang begitu menyusakan, ketika sudah selesai pemakaman dan kembali ke rumah, ketika malam hari pada saat makan malam bisa langsung menaruhnya.	Bpk. Jefi khumagap (kepala desa) Tgl 8 Septeber 2019
4	Apakah ketika meninggal, baik ana kacil sampai orang tua ritus ini di laksanakan.?	Baik anak kecil maupun orang tua ritus ini tetap di laksanakan.	
5	Apakah ada penyapayan atau nyanyian di saat mengundang makan.?	Ada penyapayan, mengundangnya makan seperti pada umumnya kita memanggil orang yang	Bpk. Dibo (tua adat) 19 Agustus 2019

		masi hidup untuk makan, ada juga nyanyian yang dalam bahasa taliabu Kalomo itu nyanyian dengan perasaan yang sangat sedih. Tetapi tidak semua pada umumnya, melainkan orang orang yang tertentu, dalam artian mereka yang sangat megerti adat.	Informan masyarakat (Bpk. Julius kawing) 11 Agustus 2019
--	--	---	---



“PEDOMAN WAWANCARA”

6	Makanan apa saja yang harus di siapkan.?	Untuk makanan tergantung keluarga yang berduka sebab tidak di tentukan oleh siapapun. Tetapi ada perbedaan antara makanan anak kecil dan orang tua, makanannya tergantung usia. Anak kecil apa bila masi dalam proses mnyusui, maka yang di taruh itu semacam dot susu,	Informan masyarakat (Absolon simon) 20 Agustus 2019
---	---	---	--

		atau yang sudah makan maka ditarunya bubur, untuk orang dewasa tergantung keluarga yang berduka. Tidak menentukan jam, tergantung keluarga berduka, apabila di saat itu keluar makan maka dengan rasa perasaan mereka langsung menaruhnya. Seperti biasanya Tiga kali, tergantung keluarga yang berduka.	
7	Sejak jam berapa harus menyiapkan makanan, ketika setelah pemakaman.?		Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019
8	Berapa kali dalam satu hari menyiapkan makanan.?	Tergantung keluarga berduka, memang untuk ibadah hari kematian sampai 40 hari tetapi bukan berarti batas waktu menaruh makanan itu juga di 40 hari itu, sekalilagi ini tergantung keluarga berduka sebab ini berkaitan dengan perasaan orang yang di tinggal itu.	Informan masyarakat (Agustinus Khumagap) 20 Agustus 2019
9	Berapa lamakah menyiapkan makanan seminggu atau sebulan.?		Bpk. Dibo (tua adat) 19 Agustus 2019

“PEDOMAN WAWANCARA”

10	Setelah melaksanakan ritus ini bagi mana perasaan saudara.?	Untuk perasaan setelah menarunya itu biasa saja senang senag saja. Tetapi kalau tidak menarunya pasti ada perasaan bersala,	Informan masyarakat (Bpk. Julius kawing) 11 Agustus 2019
11	Apakah pelaksanaan ritus ini diwajibkan untuk semua masyarakat atau untuk sebagian masyarakat saja.?	Untuk sekarang cuman sebagian saja,	Bpk. JEFI khumagap (kepala desa) Tgl 8 Septeber 2019
12	Apakah ada resiko yang di berikan oleh tokoh adat apa bilah tidak melaksanakan ritus ini.?	Tidak ada. alasannya karena ritus ini tergantung kepada orang yang berduka itu. Kalau memang mereka sedih atau masi merasakan kebersamaan semasa hidupnya berarti dengn sedirinya akan menaruhnya.	Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019
13	Apakah ada teguran dari orangyabg meninggal itu ketika tidak menaru makanannya.?	ADA tekadang tegurannya lewt mimpi, adakalanya sakit kepala, sakit perut hingga ada juga yang muntah muntah, tetapi apa bilah sudah menarunya lalu mengndangnya makan maka satu atau dua jam kemudia pasti sembuh, itu biasa di bilang TALAVAU (teguran).	Bpk. Dibo (tua adat) 19 Agustus 2019

	Apakah ada Nilai-nilai dari ritus itu.?	“ADA” rasa saling mengasihi dan menyayangi, serta rasa hormat.	
14	Apakah ritus Gamakang Matu Nate bertantangan dengan agama?	Bertentangan karena masih ada sesajian buat orang sudah meninggal	
15	Apakah ada doa di hari terakhir,?	“ADA” doa empat puluh hari. Tetapi apa bila keluarga masi raasa rindu maka keluarga tetap	Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019
16			Bpk. Jefe khumagap (kepala desa) Tgl 8 Septeber 2019

“PEDOMAN WAWANCARA”

17	Bagai mana tanggapan dari pemerinta Desa terkait ritus ini.?	Biasa biasa saja karena ini juga bagian dari tradisi orang tua Dolo-dolo.	Bpk. Jefe khumagap (kepala desa) Tgl 8 Septeber 2019
18	Bagai mana tanggapan dari pihak gereja terkait ritus ini.?	Dari kacamata gereja ritus ini tidak lagi dilakukan secara terang teangan, karena sebagian besar juga tidak lagi melaksanakan ritus ini. Tidak ada tanggapan. Ritus ini sudah	ketua majelis jemaat (Pdt Atus Koroputi) 22 Agustus 2019

19	Apakah ritus ini tetap di pertahan kan?	memudar tetap sebagai masyarakt yang masi menjalankan tradisi ini tetap mempertahankan	Bpk. Jefe khumagap (kepala desa)
20	Bisakah ritus ini diruba?	Tidak kalu pun mau di rubah. di bagia kepala(kalau di rumah) di luar rumah bisa sebarang tempat.	Tgl 13 Agustus 2019
21	Di mana tata letak menaru makanan?	Tidak, kecuwali Basi.	Informan masyarakat (Bpk. Julius kawing)
22	apakah makanan yang ditarauh itu habis di makan atau tidak?		11 Agustus 2019 Bpk. Efradus nenenuhu (tua adat) Tgl 10 Agustus 2019

“DOKUMENTASI”



“DOKUMENTASI”

